

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan penelitian dari OECD dalam studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2009, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan pendidikan menghitung, membaca dan sains pada peringkat 60 dari 65 negara, namun pada tahun 2012, mengalami penurunan ke peringkat 64 dari 65 negara (OECD, 2013). Sedangkan dari hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh Kemendikbud, pada hari Selasa 6 Desember 2016, di Jakarta, menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Pada artikel analisis kemampuan sains siswa Indonesia berdasarkan data TIMSS 2007 (Wasis, 2013) menunjukkan siswa Indonesia selalu berada pada ranking kelompok bawah. Estimasi proses berpikir rata-rata siswa Indonesia paling tinggi adalah *knowing* (mengetahui), sedangkan *reasoning* (menalar) dan *applying* (menerapkan) lebih rendah; dan kemampuan rata-rata siswa Indonesia dalam merespons ítem/soal sains bentuk uraian (*constructed response*) lebih rendah dibandingkan kemampuan rata-ratanya dalam merespons ítem format pilihan ganda (*multiple choice*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia masih kurang.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik. Peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan 10 hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto (2014, hlm51)). Itu sebabnya pada proses pembelajaran pada anak Sekolah Dasar (SD) hendaknya dirancang agar

siswa dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*underdoging*), serta mengalami langsung (*experiencing*) hal-hal yang dipelajari.

IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi lebih pada proses ilmiah (mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan eksperimen), produk ilmiah (prinsip, konsep, hukum, dan teori) dan sikap ilmiah (ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur) (Bundu (2006, hlm11). Pembelajaran IPA di SD hendaknya mengembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penyelidikan menekankan pada pendekatan inkuiri, dengan mengembangkan interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa lain (Djojosoediro (2010, hlm 22)). Dengan demikian konsep yang didapatkan siswa melalui proses tersebut akan terasa lebih bermakna dan bertahan lebih lama, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses berpikir.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang perlu dimiliki oleh peserta didik, siswa SD sekalipun, jika berhadapan dengan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya hal ini belum terlihat dalam pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Hal ini terlihat pada rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sekolah dasar belum ditujukan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar masih konvensional dan dalam pelaksanaannya masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran bersifat pasif sehingga peserta didik tidak terampil (Yaumi, 2012). Prestasi siswa sekolah dasar biasanya masih dinilai dari kemampuan kognitif tingkat rendah (ingatan dan pemahaman) baik penilaian secara tes tertulis/lisan maupun dalam penilaian kinerja.

Karena keberhasilan akademik individu pada jenjang pendidikan lebih tinggi ditentukan oleh kegiatan belajar pada jenjang SD, maka perlu adanya modifikasi proses pembelajaran di sekolah dasar yang mengembangkan

kemampuan berpikir kritis. Materi dan tahap-tahap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret (Yaumi, 2012). Oleh karena itu, pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas IV hanya diukur berdasarkan tiga dari lima indikator kemampuan berpikir kritis (Ennis, 2011) yaitu (1) kemampuan memberi penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, dan (3) kemampuan membuat kesimpulan..

Pengembangan kemampuan berpikir kritis di SD sangat tergantung dari kemampuan guru untuk menentukan rancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang tepat serta kemauan guru untuk selalu belajar dari setiap tindakan/cara yang pernah dilakukan agar dapat terus berkembang dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu pendekatan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing. Dengan metode ini diharapkan siswa SD kelas IV mampu menyelesaikan masalah-masalah atau percobaan yang diberikan dengan kemampuan yang dimiliki dan dengan bimbingan guru sebagai pengarah dan fasilitator.

Selain berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas IV SDK BPK PENABUR masih rendah Hal ini terlihat dari hasil penilaian tengah semester (PTS) yang telah dilakukan pada bulan September yang lalu. Nilai ketuntasan (KKM) IPA kelas IVC mendapat 68, masih di bawah KKM IPA kelas IV yaitu 70. Padahal soal-soal yang diberikan masih berupa soal dikategori kognitif (pengetahuan dan pemahaman).

Ketika peneliti melakukan uji soal (sebelum melakukan PTK) dengan memberikan soal pada ranah penerapan, hasil yang didapatkan pun tidak lebih baik. Nilai rata-rata yang didapat adalah 58,04. Selain itu pada saat pembelajaran, masih terlihat kurangnya keterlibatan siswa dalam bertanya, kualitas pertanyaan yang diajukan siswa masih jauh dari yang diharapkan, jawaban yang diberikan

siswa hanya terbatas pada apa yang mereka ketahui dan terkadang tidak memiliki keterkaitan dengan konsep yang ditanyakan, sumber belajar siswa hanya dari buku teks dan materi yang diberikan oleh guru. Dari analisa jawaban yang diberikan siswa, terlihat bahwa kemampuan siswa untuk memahami soal/masalah dan untuk mengkomunikasikan jawaban secara jelas masih kurang terampil. Untuk itu peneliti mencoba untuk mengubah pendekatan dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing khususnya pada keterampilan proses IPA yaitu mengukur, menggunakan alat dan bahan, mengklasifikasi, menginterpretasi dan menerapkan konsep sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDK BPK PENABUR, khususnya pada siswa di kelas 4C di mana peneliti menjadi guru kelasnya.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDK 6 BPK PENABUR BANDUNG pada pembelajaran IPA dengan tema 1 sampai tema 4, guru belum memaksimalkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru belum secara maksimal melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan

1. Siswa belum terbiasa untuk melakukan pembelajaran berbasis keterampilan proses
2. Guru dan orangtua yang masih berorientasi pada hasil sehingga peserta didik didorong untuk menghafal konsep
3. Kemampuan guru mengelola waktu dan teknik mengajar untuk menggunakan pendekatan inkuiri masih belum maksimal pembelajaran yang menunjang kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, agar lebih fokus maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV SDK 6 BPK PENABUR Bandung saat mengikuti pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing?
2. Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SDK 6 BPK PENABUR Bandung dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan aktivitas siswa kelas IVC SDK 6 BPK PENABUR Bandung saat mengikuti pembelajaran dengan penerapan pendekatan inkuiri terbimbing pada pelajaran IPA.
2. Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru saat melaksanakan pembelajaran yang dalam perancangannya menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing.
3. mendeskripsikan pengaruh penerapan pendekatan inkuiri terbimbing pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dalam pembelajaran sains di SDK 6 BPK PENABUR terutama dalam hal peningkatan keterampilan berpikir kritis.

#### 2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru yaitu dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya diri sehingga akan selalu bergairah dan bersemangat untuk memperbaiki pembelajarannya secara terus menerus.
2. Bagi siswa yaitu dapat meningkatkan pemahaman dalam menyerap materi yang dipelajari sehingga proses dan hasil belajar pun akan lebih meningkat pula. Kemampuan berpikir kritis akan mampu membuat siswa menjadi "*problem solver*" bukan "*problem maker*"
3. Bagi sekolah yaitu bermanfaat untuk membantu sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi percontohan atau model bagi sekolah

– sekolah, disamping akan terlahir guru – guru yang profesional berpengalaman menjadi kepercayaan orang tua masyarakat serta pemerintah.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

6. Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Riwayat Penulis